

**INTERAKSI EDUKATIF ANTARA ORANG TUA DAN GURU DALAM
MEMBENTUK JIWA KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK DI
MTs OLANG KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ANDI BESSE
NIM 09.16.2.0441

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**INTERAKSI EDUKATIF ANTARA ORANG TUA DAN GURU DALAM
MEMBENTUK JIWA KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK DI
MTs OLANG KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ANDI BESSE
NIM 09.16.2.0441

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Drs. Hilal Mahmud, MM.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 15 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **ANDI BESSE**
NIM : 09.16.2.0441
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Interaksi Edukatif antara Orang Tua dan Guru Membentuk Jiwa Kepemimpinan Anak Didik di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ANDI BESSE**
NIM : 09.16.2.0441
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Januari 2014

Yang Membuat Pernyataan,

ANDI BESSE
NIM 09.16.2.0441

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Interaksi Edukatif antara Orang Tua dan Guru Membentuk Jiwa Kepemimpinan Anak Didik di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **ANDI BESSE**
NIM : 09.16.2.0441
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 15 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 001

Drs. Hilal Mahmud, MM.
NIP 19571005 198303 1 024

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Drs. Hilal Mahmud, M.M., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahida Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup STAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Kuddus, S.Ag., selaku Kepala MTs. Olang beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada adik – adik tercinta yang telah memberikan dukungan serta doanya kepada penulis pada saat perkuliahan dan pada saat penyelesaian skripsi ini.

9. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 12 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKIRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Anak dalam Pandangan Islam dan Cara Mendidiknya.....	9
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Psikologis Jiwa Anak	14
D. Interaksi Edukatif dalam Membangun Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik	24
E. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Data dan Sumber Data.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Interaksi Edukatif Antara Orang Tua dan Guru di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.....	43

C. Peranan Orang Tua dan Guru dalam Membangun Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik pada MTs. Olang.....	53
D. Hambatan yang Dihadapi Orang Tua serta Guru dalam Membangun Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik pada MTs. Olang.....	61
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Keseluruhan Siswa MTs. Olang Tahun Ajaran 2013/2014.....	40
Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Staf di MTs. Olang Tahun Ajaran 2013/2014.....	41
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MTs. Olang Tahun Ajaran 2013/2014.....	42



ABSTRAK

Besse, Andi, 2014. “*Interaksi Edukatif antara Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Abdul Pirol, M.Ag., dan Pembimbing (II) Drs. Hilal Mahmud, MM.

Kata Kunci : Interaksi antara Orang Tua dan Guru, Jiwa Kepemimpinan Peserta didik, MTs. Olang Kec. Ponrang Selatan.

Skripsi ini membahas tentang Interaksi Edukatif antara Orang Tua dan Guru Membentuk Jiwa Kepemimpinan peserta didik di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, di mana penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan yakni: 1) interaksi edukatif antara orang tua dan guru di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan, 2) Upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan, 3) hambatan yang dilakukan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan, dimana dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada. Adapun yang menjadi tujuan penelitian penulisan skripsi ini adalah 1). Untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif antara orang tua dan guru 2). Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan pesertadidik 3). Untuk mengetahui hambatan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi atau pengamatan. 2) Interview atau tanya jawab. 3) Dokumentasi cara mengumpulkan data-data yang ada pada kantor MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif orang tua dan guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik semua pendidik utamanya guru dan orangtua perlu memahami pribadi masing-masing peserta didik yang menjadi bimbingannya, catatan pribadi tiap peserta didik sangat bermanfaat, kecerdasan, bakat, tipe belajar, latar belakang kehidupan orang tuanya, kemampuan pancaindra, bahkan kejadian sehari-hari yang dipandang penting tentunya merupakan dasar utama bagi guru untuk melakukan pola pendekatan. Prinsip belajar merupakan ketentuan di dalam melaksanakan pembelajaran. Prinsip belajar akan sangat menentukan proses pembentukan jiwa kepemimpinan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan terhadap peserta didik serta menjadikannya sebagai sosok generasi yang siap dengan era persaingan moderen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang dilahirkan pasti memiliki potensinya masing-masing, sehingga jika ingin mengembangkan potensi tersebut agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya, maka anak perlu dibimbing. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat inilah yang sangat memegang peranan penting ditanamkannya nilai-nilai agama, seperti aqidah akhlak, dan kebudayaan yang baik, yang menjadi dasar dalam membangun kemandirian anak selanjutnya hingga mereka dewasa kelak.

Perkembangan dan kemajuan teknologi sekarang ini sangat sulit untuk dibendung masuk kedalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orangtua yang memiliki anak tentunya sangat khawatir dalam menyikapi kondisi tersebut. Seiring dengan hal itu, maka para orangtua, guru dan masyarakat harus memiliki filter untuk menyaring setiap hal yang sifatnya negatif bagi setiap anak.

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹ Bahkan bukan pendidikan pun akan cepat mempengaruhi peserta didik karena kemajuan teknologi saat ini. Maka seharusnya tanggungjawab mendidik adalah tanggung jawab bagi

¹ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 51.

setiap orang dewasa, demikian seperti dalam firman Allah swt., dalam QS an-Nisa / 4 : 9

وَيُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَدُونَ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُسْرًا
وَيُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَدُونَ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُسْرًا

Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, peserta didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.³

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya dapat tumbuh dan berkembang sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya tersedia sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik sebagai kompetensi inti dalam kegiatan pendidikan, maka peserta didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

² Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, 2004), h. 116.

³ Syaiful Bachri Djamarah, *loc.cit.*, h. 51.

Membangun jiwa kepemimpinan anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, mengingat masa anak kecil berlangsung sejak anak berusia 2,0 tahun sampai kurang lebih usia 6,0 tahun. Masa ini dijuluki dengan nama yang macam-macam, tergantung dengan titik berat pandangan atau bahasannya. Ada ahli yang menyebutnya *trotzalter*, *protest-phase*, *individualisering I*, masa estetis, masa menentang, masa egosentris, masa degil, masa pembangkang, dan lain-lain sebutan yang diberikan oleh psikologi di Indonesia. Perkembangan anak pada usia 2,0 sampai 6,0 tahun (ada beberapa ahli berpendapat bahwa masa kanak-kanak dimulai pada usia 2,0 sampai 5,0 tahun) menurut sebahagian ahli merupakan masa dimana aspek psikomotoriknya yang lebih dahulu berkembang, dibandingkan aspek kognitif dan aspek afektifnya.⁴

Seorang anak pada dasarnya mempunyai kepribadian yang baik dan cenderung kepada kebaikan hanya saja kepribadian itu dinamis, tidak statis atau tetap tanpa perubahan. Karena itu, diperlukan adanya suatu cara yang dapat kita lakukan untuk membangun kemandirian pada anak usia tersebut, dan salah satu caranya adalah melalui proses pendidikan, terutama Pendidikan Aqidah Akhlak. Karena pendidikan bagi kehidupan manusia adalah merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil umat manusia dapat hidup berkembang sejalan perkembangan aspirasinya untuk maju, sejahtera, dan berbangsa sesuai dengan perkembangan zaman.

⁴ Muhibbin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press Group; 2006), h. 81.

Dalam hubungannya dengan membangun jiwa kepemimpinan anak, mengajarkan mereka adalah merupakan salah satu tugas seorang guru yang menyandang predikat sebagai pengajar. Peran seorang pengajar adalah pemimpin dan fasilitator belajar. Dengan demikian, mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran, tetapi suatu proses dalam upaya membelajarkan peserta didik.

Oleh karena itu, anak merupakan amanah dari Allah swt., yang harus dipelihara dan diberi pendidikan dengan ilmu yang bermanfaat sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin membawa dampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Bukankah “orang tua pencetak pemimpin dan pembina umat dalam bahasa al-Qur’an disebut dengan *al-ummi*. Oleh karena itu, dari akar kata yang sama dibentuk kata imam (pemimpin) dan umat. Kesemuanya bermuara dalam mendidik anak, maka sangat diperlukan penerapan yang selektif dan efektif yang sesuai dengan kondisi di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan, yang sesuai perkembangan zaman, agar tidak berdampak pada perkembangan jiwa anak.

Pemimpin dan umat, kesemuanya bersumber pada makna yang sama “yang dituju atau diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin pada orang tua yang diteladani.”⁵

Bila diperhatikan dan dibandingkan antara tujuan dan hakikat pendidikan agama Islam yang semestinya diperankan oleh orang tua dengan kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat khususnya di MTs. Olang, Kecamatan Ponrang Selatan, dapat dilihat bahwa apa yang diharapkan sesungguhnya masih kurang dari tujuan

⁵ Muh. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1998), h. 258.

dasar pendidikan anak, khususnya anak prasekolah yang Islami. Hal ini yang merupakan masalah dalam masyarakat tersebut yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan agama dan umum masih minim serta kondisi alam yang ada yang sebagian belum dijangkau oleh lembaga-lembaga (sekolah) pendidikan agama.

Dengan demikian hubungan yang efektif antara orang tua dan guru merupakan hal yang paling mendasar guna membentuk jiwa kepemimpinan anak di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut sehingga peneliti memilih MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi edukatif antara orang tua dan guru di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?
3. Apa hambatan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif antara orang tua dan guru di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui hambatan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis. Mempelajari upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Praktis. Memberikan informasi tambahan dalam rangka pembentukan jiwa kepemimpinan peserta didik dalam menyongsong masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi operasional yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik, atau dapat diartikan sebagai komunikasi, kerjasama yang efektif. Sementara itu, kepemimpinan anak adalah karakteristik dalam pribadi anak yang menjadi ciri dan karakter perbuatan anak. Dengan demikian, Interaksi edukatif antara orang tua dan guru membentuk jiwa kepemimpinan anak merupakan sebuah timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan dimana dalam hal ini peserta didik lebih ditekankan pada jiwa kepemimpinannya.

Bagi guru proses pembinaan adalah semua tindakan pendidikan yang dilakukan dengan berencana, terprogram, dan terkendali untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan berbagai media, pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, orang tua dan guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta bimbingan dan pengawasan.

2. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

- a. Interaksi edukatif orang tua dan guru yang ada di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
- b. Upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Objek penelitian yang dipilih, sebelumnya pernah diteliti oleh Hamsiah, pada tahun 2010, yang berjudul *Pentingnya pendidikan anak dalam keluarga untuk mempersiapkan generasi Islam yang berkualitas di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kab. Luwu.*¹

Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, melalui bimbingan, memberi perhatian, kasih sayang serta menerapkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam ke dalam jiwa anak yang masih usia dini, serta pendidikan dan tuntunan agama Islam terhadap anak sejak dini dapat diterapkan oleh para orangtua dalam rumah tangga di melalui metode, *ta'lim*, metode *tagriib*, metode *targhiib*, metode *tahliil*, metode *tarwiih*.

Hj. Jumariah juga melakukan penelitian yang membahas tentang Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar PAI bagi peserta didik SDN No. 085 Lebannu Kec. Masamba Kab. Luwu Utara”, pada tahun 2009.²

Orang tua dalam hal ini dalam memberi motivasi terhadap para siswa tentunya membutuhkan keahlian yang signifikan, karena belajar pada hakikatnya

¹ Hamsiah, *Pentingnya Pendidikan Anak dalam Keluarga untuk Mempersiapkan Generasi Islam yang Berkualitas di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kab. Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

² Hj. Jumariah, *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar PAI Bagi Peserta didik SDN No. 085 Lebannu Kec. Masamba Kab. Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2009).

adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberi respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan.

Dari kedua penelitian tersebut apabila dibandingkan dengan penelitian ini maka dapat dikemukakan perbedaan sebagai berikut *pertama* pendidikan anak sejak dini dalam keluarga, guna mempersiapkan generasi yang islami, *kedua* tingkat pendidikan orang tua dalam motivasi belajar PAI bagi peserta didik.

Sedangkan fokus penelitian yang dibahas adalah penggabungan di antara keduanya yakni hubungan timbal balik dan kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan anak di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

B. Anak dalam Pandangan Islam dan Cara Mendidiknya

Pada hakekatnya Islam meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain. Pendidikan Islam merupakan salah satu sarana dalam mewujudkan Ukhuwah Islamiyah, untuk mempererat jalinan persatuan dan kesatuan, dan dapat membentuk masyarakat yang harmonis, masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai oleh Allah swt. Anak dalam pandangan Islam adalah suatu titipan dari Allah

swt., dengan demikian para orang tua senantiasa harus bertanggung jawab terhadap akhlak dari pada anak-anaknya.

Dalam buku “*Pintu Mendidik Anak*”, karangan Huzain Mazhahiri dikemukakan bahwa:

“Manusia menurut semua pandangan-khususnya Islam-eksistensinya terdiri dari dua dimensi: dimensi *malakuti spiritual* dan *dimensi hewani material*. Yang pertama disebut roh, sedangkan yang kedua dinamakan jasad. Dengan demikian, susunan dasarnya manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu roh dan jasad.”³

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa manusia termasuk didalamnya anak-anak, bahwa tidak ada bedanya, semuanya terdiri dari dua dimensi yakni roh dan jasad, hanya yang membedakan orang dewasa dengan anak-anak adalah dari segi fisik dan psikis yang belum berkembang secara sempurna. Untuk itu dimensi *malakuti spiritual* seorang anak perlu mendapat bimbingan dan arahan yang baik karena seperti yang sebelumnya dibahas pada bab terdahulu bahwa seorang anak itu pada dasarnya adalah baik. Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, tetapi juga ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkait dan mendukung yang mencakup guru agama, guru bidang studi lain, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana, tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat, dan pimpinan formal.⁴

³ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak (diterjemahkan dari Tarbiyyah ath-Thift ar-Ru'yah al-Islamiyyah)*, (Cet. VI; Jakarta: Lentera, 2003), h. 5.

⁴ *Ibid.*, h. 7.

Akhlaq adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang konkret adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah/mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang-buang waktu.

Dalam buku lain dengan judul “Aku dan Anaku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja” yang ditulis oleh Ma’ruf Zurayk mengemukakan bahwa:

“Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk karakter, perilaku, dan kecenderungan sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya, tetapi pengaruh yang cukup kuat dan langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil, kasih sayang anak yang tumbuh dari suasana dalam keluarga”⁵

Selain itu, dalam buku “*Pembinaan kehidupan beragama Islam pada anak*” karangan Bakir Yusuf Barnawi mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, bahwa:

“Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pendidikan. Orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orangtua, sikap, dan cara hidupnya dan perlakuan mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh”⁶

Akidah merupakan salah satu istilah dalam agama Islam dan sekaligus sebagai pokok kepercayaan bagi umat Islam yang harus diperperangi dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dan bekal untuk menuju kepada kehidupan akhirat.

⁵ Ma’ruf Zurayk, *Aku dan Anaku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Remaja*, (Cet. VII; Bandung: al-Bayan, 1998), h. 21.

⁶ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam*, (Cet. I; Semarang: Bina Utama, 1993), h. 40.

Akidah sangat penting artinya bagi umat manusia di seluruh dunia. Pentingnya keimanan dalam kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat awam (masyarakat minoritas muslim) yang berdampingan dengan masyarakat non muslim) merupakan pagar atau alat penangkal bagi mereka supaya tidak dapat terpengaruh dengan berbagai kepercayaan dan tradisi masyarakat non muslim yang bertentangan dengan kepercayaan umat Islam.

Penanaman akidah bagi anak MTs. Orang sangat dibutuhkan mengingat kondisi dewasa ini sangat memprihatinkan, sebab kenyataan sekarang ini di sekolah-sekolah mulai SD sampai perguruan tinggi mata pelajaran pendidikan Agama sudah kurang jam pelajarannya. Masalah akidah atau kata-kata keimanan ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam QS al-Baqarah (2): 25

وَأَنْبِئُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْكُمْ لَقَدْ آتَيْنَا الْبَنِيَّانَ الْإِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا لِكُلِّ قَبِيلَةٍ نَبِيًّا وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْهُ رِزْقًا كَثِيرًا وَصَدَقْنَا بِالْحَقِّ الْبَرَّانَ لَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ الْحِكْمَةَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِهِمَا مَنَافِقَ لَقَدْ آتَيْنَا نُوْحًا الْحِكْمَةَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِهِمَا مَنَافِقَ لَقَدْ آتَيْنَا نُوْحًا الْحِكْمَةَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِهِمَا مَنَافِقَ

Terjemahnya:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan syurga-syurga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya⁷

Ayat tersebut di atas, menjelaskan kepada manusia tentang janji Allah kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, dan selalu berbuat baik kepada sesama manusia selama hidupnya di dunia. Dan kenikmatan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut, yaitu kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmaniyah maupun rohaniyah.

⁷ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 122.

Menurut Husein Bahreisj, mengatakan :

Akidah atau Ketaqwaan adalah percaya kepada Allah, percaya kepada Mailaiikat-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, dan percaya kepada Rasul, serta percaya kepada adanya hari kiamat dan percaya kepada takdir dari Allah swt.⁸

Definisi akidah menurut syari'at Islam (tauhid), iman adalah; kepercayaan atau keyakinan yang datang dari hati sanubari, diikrarkan dengan lisan (ucapan), kemudian dibuktikan dengan perbuatan amal shaleh oleh anggota badan.⁹

Selanjutnya menurut Abu Achmadi, dalam bukunya yang berjudul “*Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*”, menjelaskan:

Secara etimologi aqidah berarti keyakinan hidup dan secara khusus berarti iman, yakni kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (anggota badan).¹⁰

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, baik pengertian menurut bahasa maupun pengertian menurut istilah dengan argumentasi yang berbeda-beda, namun pada dasarnya adalah mempunyai pengertian yang sama serta tujuan yang sama pula yaitu arkanul iman (percaya kepada rukun iman yang enam). Mempercayai adanya Allah swt., dengan segala yang diciptakan-Nya, kemudian ikhlas menjauhi segala yang dilarang dan menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dengan berdasar kepada al-Qur'an dan sunnah Rasul yang sekaligus sebagai pedoman hidup umat manusia.

⁸ Husein Bahreisj, *Masalah Agama Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), h. 173.

⁹ *Ibid.*, h. 38.

¹⁰ Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 81.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar di tengah-tengah masyarakat tentang adanya komentar orang terhadap orang yang selalu gelisah, resah, goncang, emosi dan kadang tidak stabil dalam kehidupannya. Dengan ungkapan “tidak beriman”. Ungkapan seperti itu sering terdengar terutama di kalangan orang awam atau kalangan masyarakat yang berpendidikan tinggi yang tidak mengindahkan agama atau yang lebih dikenal dengan orang sekuler.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Psikologis Jiwa Anak

Anak selama masa pertumbuhannya mempunyai kehidupan yang tidak statis, melainkan dinamis dan pendidikan yang diberikan kepada mereka haruslah disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Sudah barang tentu tidak ada orang yang menyangka bahwa pertumbuhan ini merupakan hal yang *continue*. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan Whitorintgong mengemukakan bahwa pertumbuhan adalah perkembangan yang teratur secara progresif dari seluruh individu.¹¹ Pertumbuhan diartikan pula sebagai pertumbuhan kuantitatif pada material sebagai sesuatu akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini didapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya.¹²

Dari kedua pendapat yang dipaparkan di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa pertumbuhan adalah perkembangan yang teratur pada seluruh

¹¹ Whitorintgong. *Psikologis Pendidikan*. (Cet. VI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 153

¹² Ahmad Muzakkir dan Joko Sutrisno. *Psikologis Pendidikan* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997). h. 63

individu menyangkut seluruh perubahan kuantitatif sebagai akibat dari adanya pengaruh-pengaruh dari lingkungan individu tersebut.

Pertumbuhan psikis dapat dipergunakan untuk menyebutkan perubahan-perubahan penyesuaian dalam fungsi atau tingkah laku, yang disertai dengan suatu kesadaran akan tujuan atau suatu usaha pencapaian suatu tujuan. Yang akan kita pertingkan terutama ialah pertumbuhan melalui usaha belajar, yang kita sebut pendidikan. Yang dimaksud dengan tingkah laku di sini ialah segala kegiatan atau tindakan atau perubahan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya, termasuk didalamnya : cara berbicara, berjalan. Berfikir atau mengambil keputusan cara ia melakukan sesuai, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dalam dirinya.

Dengan meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan-hubungan, dengan meningkatnya kemampuan untuk menjajajah lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik dan dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain. Anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tadinya tidak diperhatikan. Dengan demikian anak-anak lagi mudah bingung kalau menghadapi benda-benda, situasi atau orang-orang yang memiliki unsure-unsur yang sama.

Perkembangan adalah suatu perubahan-perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa, secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses.¹³

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan itu adalah :

1. Aliran Nativisme berpendapat, bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (natus artinya lahir). Jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar. Misalnya, kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinannya adalah besar bahwa anaknya juga akan menjadi ahli musik.

2. Aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peranan sama sekali.

3. Aliran Konvergensi berpendapat bahwa, di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat kemungkinan telah ada pada masing-masing individu; akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang, misalnya : Tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki, akan tetapi bakat ini tidak akan hidup dalam lingkungan masyarakat manusia, bakat yang serasi, belum tentu kalau dapat berkembang kecuali kalau bakat itu memang sudah matang.¹⁴

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 170

¹⁴ *Ibid.* h., 176

Dalam pertumbuhan terjadi dua proses yang hampir bersamaan, yaitu proses pertumbuhan sendiri dan proses pematangan. Pertumbuhannya dapat diamati misalnya dengan adanya perubahan besar tubuh. Sedangkan pematangan ditandai dengan adanya perubahan dalam struktur tubuh beserta fungsi-fungsinya. Ini semua menunjukkan bahwa pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan teratur tentu saja pertumbuhan perlu dibantu dengan kegiatan latihan atau belajar.

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi pertumbuhan meliputi :

- a. Anak sebagai keseluruhan, yaitu tumbuh oleh kondisi dan interaksi dari setiap aspek kepribadian yang ia miliki. Misalnya, keberhasilannya di sekolah, kesehatan jasmaninya, dan kapasitas mentalnya. Pertumbuhan anak baik fisik, intelektual, maupun sosial sangat ditentukan oleh latar belakang keluarganya, latar belakang pribadinya, dan aktivitas sehari-harinya.
- b. Umur mental anak mempengaruhi pertumbuhannya, yakni umur mental anak mempengaruhi kapasitas mentalnya, kapasitas mental anak menentukan prestasi belajarnya, ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara prestasi belajar dan pertumbuhan atau tingkat kematangan anak.
- c. Permasalahan tingkah laku sering berhubungan dengan pola-pola pertumbuhan, kita harus menyadari, bahwa pertumbuhan sendiri menimbulkan situasi-situasi tertentu yang menimbulkan problem-problem tingkah laku anak-anak yang pertumbuhannya cepat, lambat atau tidak teratur sering menunjukkan problem-problem pengajaran.

d. Penyesuaian pribadi dan sosial mencerminkan dinamika pertumbuhan, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada anak akibat pertumbuhan dan setelah dihadapkan dengan tantangan cultural masyarakat terutama harapan-harapan orang tua, guru-guru dan teman-teman sebaya, tercermin di dalam penyesuaian sosialnya. Anak yang tidak menunjukkan kelainan-kelainan. Menonjol dalam pergaulan sosialnya, itu berarti bahwa pertumbuhan anak itu normal.¹⁵

Kecakapan pertumbuhan masing-masing individu tidak sama. Perbedaan ini dapat disebutkan oleh pengaruh fisiologis, psikologis bahkan pengaruh sosial. Dari pertumbuhan tersebut dikenal adanya kematangan psikologis. Kematangan ini dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan psikologisnya. Kematangan adalah proses intinsik yang terjadi dengan sendirinya sesuai potensi yang ada.

Kematangan dicapai dan disempurnakan dengan rangsangan-rangsangan yang tepat misalnya, seorang anak telah siap dan sudah sampai pada tahap kematangan untuk bisa berbicara, tetapi tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh rangsangan ini, maka selanjutnya tidak akan pernah bicara lagi. Oleh karena itu, proses belajar akan lancar berlangsung, bilamana dilakukan pada saat seorang siap untuk rangsangan itu.

Kematangan adalah merupakan suatu potensi yang ada pada diri individu yang muncul dan bersatu dengan pembawaannya dan turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan itu pada mulanya merupakan suatu hasil perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian pada diri individu. Perubahan-

¹⁵ Dalyono, *Psikologis Pendidikan*. (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 72

perubahan tersebut terjadi pada aspek-aspek biologis dan psikis. Kematangan biologis adalah kematangan yang terjadi pada jaringan-jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar tubuh. Sedangkan kematangan psikis adalah terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek psikis yang meliputi keasaan, kemauan, perasaan, dorongan dan minat.

Munculnya masa kematangan merupakan waktu yang tepat untuk merealisasikan dalam kecakapan atau keterampilan tertentu. Kematangan aspek tertentu pada diri individu tidak ada manfaatnya, apabila tidak disertai dengan usaha-usaha perbuatan belajar dari lingkungannya. Usaha pemaksaan terhadap kecepatan tibanya masa kematangan akan mengakibatkan kerusakan atau kegagalan perkembangan tingkah lakunya.

Khusus tentang prinsip kematangan, bahwa yang dimaksud kematangan adalah kemampuan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara-cara tertentu. Singkatnya ia telah memiliki intelegensi. Kecerdasan atau intelegensi seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya. Sampai dimana kemungkinan telah dapat direalisasikan, tergantung pula kepada kehendak pribadi serta kesempatan yang ada.

Perkembangan struktur dan fungsi otak tampak sempurna atau hampir sempurna pada saat anak tiba masuk sekolah dasar. Pada umur-umur setelah 6 tahun terjadilah perubahan-perubahan penting dalam struktur otak, namun perkembangan kapasitas mental lebih banyak diakibatkan karena pengalaman atau belajar.

Perkembangan prestasi akademik pada anak-anak sesudah mencapai masa remaja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor motivasi dan belajar.

Kematangan disebabkan karena genes yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dalam system syaraf, otak dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.

Kematangan didefinisikan keadaan atau kondisi, bentuk, struktur, dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap satu sifat, bahkan seringkali semua sifat. Sedangkan pematangan ialah perkembangan, pencapaian atau proses mencapai kematangan.

Dalam kehidupan individu, banyak hal yang tidak dapat dilakukan atau diperoleh hanya dengan kematangan, melainkan harus dipelajari. Hal ini misalnya mengenai kemampuan berbiara, membaca, menulis dan berhitung. Dalam hal ini melakukan aktivitas-aktivitas semacam itu, kematangan memang tetap diperlukan sebagai penentu reainess (kemampuan) untuk belajar.

Menurut Agus Sujanto mengemukakan bahwa psikologi anak yaitu psikologi perkembangan. Yang secara khusus mempelajari tingkah laku anak. Masa kematangan anak adalah pada waktu anak berumur antara 6 sampai 12 tahun. Yaitu suatu masa yang memiliki gejala-gejalanya yang ada telah matang untuk belajar disekolah. Anak pada umur 6 tahun, batas antara kenyataan dan fasilitasnya mulai jelas dan benar kini anak berada dalam alam kenyataan. Pada saat inilah anak disebut berada dalam masa matang untuk belajar di Sekolah Dasar.

Dengan menyimak beberapa uraian di atas, penulis beranggapan bahwa pertumbuhan dan kematangan psikologis merupakan modal kesiapan bagi anak untuk belajar. Tentu saja pertumbuhan perlu dibantu dengan kegiatan latihan atau belajar. Pertumbuhan dan kematangan psikologis tidak dapat dipisahkan karena mendukung.

Ayat tersebut ada relevansinya dengan salah satu hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَسًا فِطْرَةً فَأَبَوَاهُ يُهَيِّفُ دِنَهُ وَيُنْصِرُ نِيَهُ وَيُشْرِكُ كَانِهِ ¹⁶

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: “Bersabda Rasulullah saw. Tiap-tiap anaj yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan atau musyrik”.¹⁷

Salah satu alasan yang kuat bahwa keyakinan, akhlak manusia dapat dirubah atau diperbaiki, ialah diutusnya Nabi dan Rasul untuk meluruskan akidah umat manusia serta akhlak mereka yang mulia (akhlakul karimah).

Penerapan pendidikan akidah terhadap seseorang hendaknya dimulai sejak manusia masih kecil, selama jiwanya masih dalam keadaan bersih, belum dinodai oleh kotoran-kotoran, yakni pengaruh negatif dari lingkungan di mana ia dibesarkan dan dididik. Karena tanpa demikian, maka akan lahirlah manusia yang kosong jiwanya dari pengetahuan agama dan keyakinan terhadap agama itu sendiri.

¹⁶ Imam Abi Husain bin Jajaj al-Qusyairy Naisabury, *Shahih Muslim*, (Juz. IV; Cet.I; Mesir: Isa al-Baby al-Halabywa Syirkah, 1995 M), *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, (Cet.V; Jakarta: Klang Book Centre 1997), h. 307.

¹⁷ *Ibid.*

Agamalah yang akan memberikan dorongan kepada manusia supaya dapat melakukan pelanggaran hukum serta peraturan yang mempunyai sanksi-sanksi besar, karena sangsi itu dapat dihindarinya menurut kemampuannya. Penerapan pendidikan Islam terhadap masyarakat, sebagai suatu upaya dalam meningkatkan pemahaman kepada akidah agar mereka dapat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Kendatipun umat Islam telah memeluk agama, akan tetapi aqidah belum mantap, akan tetapi tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, maka keyakinannya belum dapat menjamin akan kebahagiaan hidupnya.

Masalah tersebut di atas, sesuai pendapat Achmadi yang mengatakan bahwa walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup, namun pedoman yang mutlak dari Allah, maka nilai-nilai tersebut menjadi nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam, nilai kemanusiaan harus disandarkan atau di dasarkan pada nilai Ilahiyah (al-Qur'an dan Sunnah Rasul).¹⁸

Jadi bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, apabila ia tidak memiliki pengetahuan agama Islam, maka jiwanya akan kosong dari agama, sehingga pengetahuan yang ia miliki terkadang digunakan hanya untuk mengejar kesenangan serta keuntungan sendiri tanpa memperhitungkan kepentingan umum. Sebab semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, ada kecenderungan semakin pandai untuk mengelabui orang lain apabila orang itu tidak beriman sebab keimananlah yang dapat menahan dan mengontrol tindak

¹⁸ Achmadi, *op.cit.*, h. 24.

perbuatannya kurang berfungsi, maka disinilah letak tragisnya pengetahuan seseorang yang tidak memiliki keimanan yang kuat. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran kepada anak. Dalam inovasi pembelajaran seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada peserta didik. Berdasarkan hal-hal yang tersebut di atas, penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa untuk mengendalikan moral dalam kehidupan tentunya dengan akidah yang kuat, bertaqwa, dan berlaku ihsan serta tawakkal kepada Allah swt.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dilahirkan fitrah atau tanpa noda, maka sebagai orangtua dan orang dewasa, baik itu guru, saudara, dan lain-lain yang ada di lingkungan sekitar anak sebaiknya memberikan contoh dan suri tauladan bagi anak yang sedang tumbuh dan belajar mengenal dirinya sendiri.

D. Interaksi Edukatif Orang Tua dan Guru dalam Membangun Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik

1. Kepribadian orang tua dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik

Bertitik tolak dari sifat-sifat pendidikan keluarga tersebut, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan keluarga itu mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kesuksesan anak, karena berhasil tidaknya seseorang anak tergantung pada

pendidikan dimana anak tersebut mendapatkan pendidikan dimasa kecilnya dan ini merupakan tanggungjawab orang tua.

Adapun fungsi-fungsi pendidikan keluarga menurut Suwarno dapat dibedakan dalam lima hal yaitu:

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggungjawab terhadap anak, kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai seorang berpribadi yang baik, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan dikatakan utama, karena orang tua bertanggungjawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.¹⁹

Sehubungan dengan itu, menurut John Locke sebagai pelopor teori empirisme berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno mengatakan bahwa: "Anak lahir bagaikan kertas putih bersih yang belum

¹⁹ Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam* (cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 17.

mendapat coretan sedikitpun. Maka lingkunganlah yang akan menentukan kemana anak itu akan dibawa”.²⁰

Demikian pula dalam islam secara jelas Nabi Muhammad *saw.* mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرنه أو يمجسانه.

Artinya :

Bersumber dari Abu Hurairah : sesungguhnya dia pernah berkata: Rasulullah *saw.*, bersabda: ”Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nashroni maupun Majusi”.²¹

Berdasarkan hadits tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak dan memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya, kenyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan anak pada saat itu benar-benar tergantung pada kedua orang tuanya.

b. Menjamin kehidupan emosi anak

Mengenai hal ini, Fuad Ihsan menjelaskan bahwa pendidikan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak yang merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk pribadi anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.²²

²⁰

Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 82.

²¹ Adib Musthofa, *Terjemahan Shohih Muslim*, jilid IV, (cet. I ; Semarang : Asy Syifa, 1993), h. 587.

²² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.18.

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik (orang tua) dan anak-anak.

c. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar pendidikan moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak.

Sehubungan dengan itu, Ki Hajar Dewantara berpendapat, yang dikutip oleh Hasbullah mengatakan bahwa:

Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan serta keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah dalam kehidupan keluarga sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan menyamainya.²³

Dengan demikian lewat tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan segala nilai moral yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dengan melalui inilah salah satu proses yang harus ditempuh anak dalam membentuk kepribadiannya.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga

²³

Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (cet I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h. 42.

merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang saling berinteraksi sosial antara satu dengan lainnya. Sehubungan dengan ini, H. Bonner dalam bukunya *sosial Psychologi*, yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengatakan bahwa: "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya".²⁴

Dengan demikian perkembangan benih-benih kesadaran hubungan sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal, sehingga dapat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kepribadian seorang anak.

2. Kepribadian guru sebagai teladan bagi kepemimpinan anak

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi biasa juga di mesjid, musalla, di rumah, dan sebagainya.²⁵

Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang mutlak menjadi bagian dari kehidupan manusia, maka untuk menjadikan anak menjadi manusia seutuhnya, pendidikan adalah jawabannya. Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan, tapi ia tidak berdaya dan tak mampu, baik secara fisik maupun

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipa, 1999), h. 54.

²⁵ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 31.

mental. Bakat dan mental yang diwariskan orangtuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan. Semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh. Demikian juga jiwanya, membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing, sehingga suatu waktu anak mampu membimbing diri sendiri.²⁶

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya.²⁷ Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia juga merupakan makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri sebagaimana firman Allah dalam QS ali Imran (3) 164 :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا سَوَّاهُمْ قَدْرًا وَأَلْقَى فِيهِمُ الِذْقَانَ إِذْ عَلَّمَهُمْ نِعْمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ إِذْ أَخْرَجَهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ بَرٌّ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.²⁸

²⁶ *Ibid.*, h. 53.

²⁷ *Ibid.*, h. 56.

²⁸ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 104.

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

1. Penyucian, yaitu pengembangan, pembersihan, dan peningkatan jiwa kepadanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yaitu pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi, jelas bahwa tugas guru tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma agama di tengah-tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan secara formal, masyarakat memberikan kepada sekolah-sekolah suatu tanggung jawab untuk merangsang pertumbuhan kepribadian dan kemampuan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan mempunyai sasaran tertentu dan tujuan terinci. Lembaga pendidikan ini menuntut adanya tenaga pendidik yang terdidik khusus, yaitu guru profesional yang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya merencanakan kegiatan-kegiatannya untuk sasaran tertentu berupa sejumlah pengalaman belajar dalam bentuk mata pelajaran dan latihan, menurut jenjang pendidikan dengan teknik dan metode yang dianggap efektif, dan sistem evaluasi yang dapat mengukur kemajuan belajar anak.²⁹

²⁹ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*; (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999), h. 210.

Tujuan utama seorang guru adalah mendidik dengan menggunakan sistem mengajar sebagai pelaksanaan tugasnya, anak aktif belajar sebagai dampaknya, perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya.

Pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan adalah pendidikan yang :

- a) Tujuannya jelas dan dapat dijabarkan kedalam tujuan-tujuan khusus.
- b) Kegiatannya dapat diawasi agar selalu dapat mengarah kepada pencapaian tujuan.
- c) Hasilnya efektif karena tujuan tercapai, efisien karena menggunakan sumber-sumber yang tersedia.
- d) Menjalankan mekanisme umpan balik untuk menyempurnakan usaha pendidikan.³⁰

Adapun tanggung jawab guru meliputi :

- 1) Memberikan bantuan kepada anak dengan menceritakan sesuatu yang baik, yang dapat menjamin kehidupannya itu adalah ide yang bagus.
- 2) Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh anak.
- 3) Memberikan kesempatan untuk berpendapat.
- 4) Memberikan evaluasi.
- 5) Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.³¹

Keberhasilan program pendidikan dalam hal ini potensi lulusannya tidak hanya ditentukan oleh pembinaan program, tetapi juga oleh para penggunaan lulusan dan masyarakat. Pada umumnya, sikap seorang guru profesional menunjukkan sikap

³⁰ *Ibid.*, h. 213.

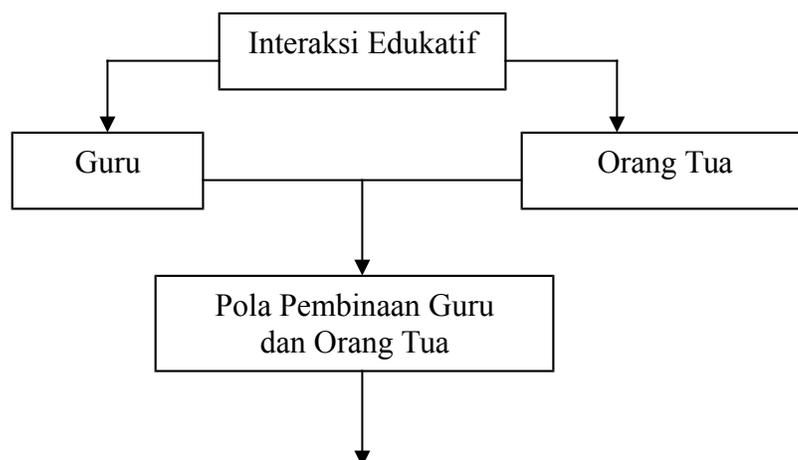
³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 33.

sadar tujuan karena dalam melaksanakan sesuatu ia harus mengetahui mengapa dan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, ia harus merumuskan apa yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar dalam bentuk tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran.

E. Kerangka Pikir

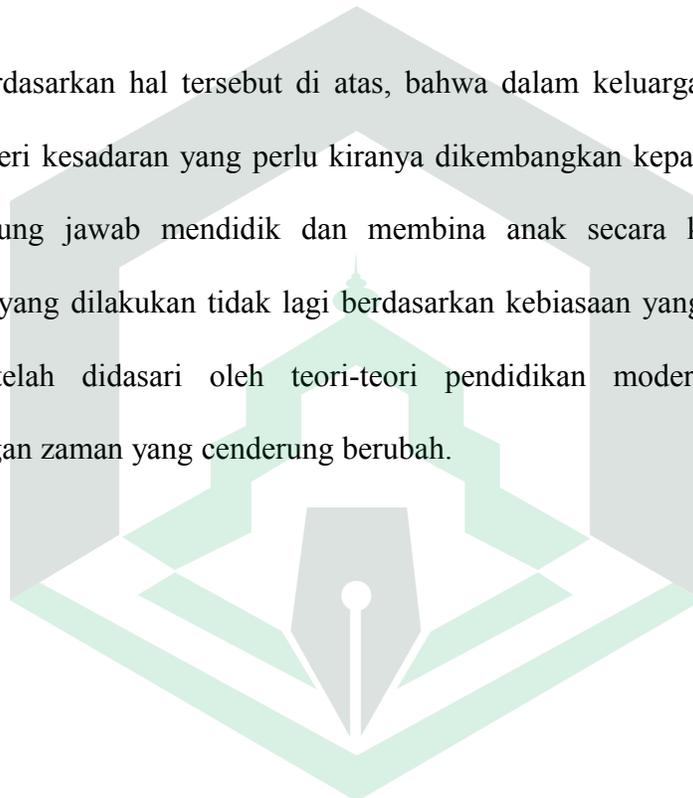
Penelitian ini mengacu pada upaya membentuk jiwa kepemimpinan anak melalui interaksi edukatif antara orang tua dan guru bahwa kegiatan tersebut tidak hanya terkait dengan aspek materi, fasilitas, metodologi, serta evaluasi yang benar. Akan tetapi keberhasilan pembelajaran guru dan orang tua juga ditentukan oleh semangat dan motivasi anak dalam belajar yang ditandai dengan kesiapan anak baik secara fisik maupun psikologis untuk menerima pelajaran dengan antusias guna menghasilkan kemandirian anak. Oleh karena itu, guru harus memberikan penyadaran kepada anak tentang pentingnya belajar dan aspek lain yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran melalui kegiatan remedial.

Bagan Kerangka Pikir





Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa dalam keluarga pendidikan Islam telah memberi kesadaran yang perlu kiranya dikembangkan kepada setiap orang tua akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinyu, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung berubah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan paedagogis, sosiologis, dan psikologis

1. Pendekatan paedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

2. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pengajaran guru dan pembina kepada peserta didik, akhlak guru yang ditunjukkan kepada peserta didik, dan semua interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah.

3. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui tentang interaksi edukatif antara orang tua dan guru

dalam membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada.¹ Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari lokasi penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif atau prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada objek penelitian yang mengambil tempat Di Desa Olang, tepatnya di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan presentase dalam bentuk cara kuantitatif. Dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut obyek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Penulis menggunakan instrument dalam bentuk observasi, angket, interview dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Pedoman wawancara, dimana penulis melakukan langsung dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan data autentik.
2. Pedoman observasi, dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang di observasi adalah pola kerjasama orang tua dan guru dalam membantu proses kegiatan belajar mengajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan materi penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik atau metode pengumpulan data melalui:

1. *Library Research*, yakni dengan menganalisa dan membaca buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dengan teknik:

- a). Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip langsung pendapat dari buku yang dibaca sesuai dengan aslinya.
- b). Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengambil inti sari atau kesimpulan sendiri dari buku-buku yang kemudian dituangkan ke dalam penulisan skripsi.

2. *Field Research*, yakni penelitian lapangan, dimana penulis langsung mengadakan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan dengan menggunakan juga beberapa teknik.

Guna memudahkan pengumpulan data yang diinginkan atau digunakan, maka ditempuh tehnik-tehnik tertentu. Karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam tehnik pengumpulan data yaitu:

- 1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
- 2) Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
- 3) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian ini.² Dalam hal ini data yang ada pada kantor MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan.

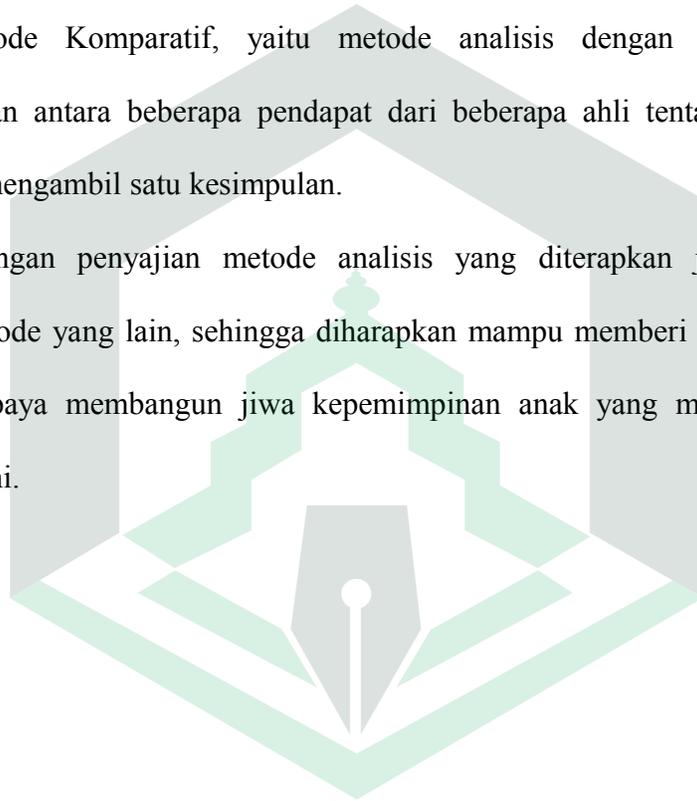
F. Teknik Analisis Data

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

Metode analisis dan teknik penulisan digunakan oleh penulis yakni:

1. Metode Induktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari masalah yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.
2. Metode Deduktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari yang umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu metode analisis dengan cara mengadakan perbandingan antara beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang suatu masalah kemudian mengambil satu kesimpulan.

Dengan penyajian metode analisis yang diterapkan juga dikorelasikan dengan metode yang lain, sehingga diharapkan mampu memberi hasil yang objektif terhadap upaya membangun jiwa kepemimpinan anak yang menjadi tujuan dari penelitian ini.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

MTs. Olang didirikan pada tahun 1989 oleh para tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. MTs. Olang merupakan salah satu madrasah yang berada di sebelah utara ibukota kecamatan Belopa tepatnya di Jl. Poros Palopo Belopa desa Olang kecamatan Ponrang Selatan kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah yang sementara dalam tahap pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. MTs. Olang sebagai instansi yang juga berada naungan pemerintah Kabupaten Luwu.

Semenjak berdiri, MTs. Olang sudah mengalami beberapa kalipergantian kepemimpinan yakni:

- a. Tahun 1989 sampai tahun 1990 dipimpin oleh bapak Senong Pakata.
- b. Tahun 1991 sampai tahun 1998 dipimpin oleh Muhammad Imran.
- c. Tahun 1999 sampai tahun 2006 dipimpin oleh Drs. Muh. Jazab Hidayat.
- d. Tahun 2007 sampai tahun 2008 dipimpin oleh Lagenni, A.Md.
- e. Tahun 2009 sampai sekarang dipimpin oleh Kuddus, S.Ag.

MTs. Olang berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut. Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta

menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka MTs. Olang ini dapat berdiri sampai sekarang ini.

Menurut Kuddus, selaku kepala MTs. Olang menyatakan bahwa MTs. Olang mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi masyarakat yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Olang.¹

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MTs. Olang, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam upaya untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. Kondisi Peserta didik

Sejak pertama dibuka, MTs. Olang telah menerima serangkaian peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di MTs. Olang yang diketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan. Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari peserta didik MTs. Olang itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

¹ Kuddus, Kepala MTs. Olang, "Wawancara", Ponrang Selatan, 04 Januari 2014.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Peserta didik MTs. Olang Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	11	7	18
2.	Kelas VIII	15	16	31
3.	Kelas IX	19	25	44
Jumlah		45	48	93

Sumber Data : MTs. Olang Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat kondisi keseluruhan peserta didik yang ada saat ini di MTs. Olang, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter peserta didik yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan dari pendidikan di MTs. Olang itu sendiri.

3. Kondisi Guru

Untuk mendukung suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan peserta didiknya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan peserta didik) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Terlaksananya program pendidikan dengan baik di MTs. Olang sangat tergantung dari peran guru dalam proses pembelajaran, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada.

Karena itu kedua unsur (guru dan peserta didik) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di MTs. Olang keadaan guru dan staf dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Keadaan Guru dan Staf di MTs. Olang Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Kuddus, S.Ag.	L	Kepala Madrasah	Non PNS
2.	Dra. Masrah Hasan	P	Guru Kelas	Non PNS
3.	Mansur, S.Pd.I.	L	Guru Kelas	Non PNS
4.	Syahrir, S.Pd.I.	L	Guru Kelas	Non PNS
5.	Abu Bakar, S.Ag.	L	Guru Kelas	Non PNS
6.	Hasni, SE.	P	Guru Kelas	Non PNS
7.	Drs. Jabar	L	Guru Kelas	Non PNS
8.	Jumrana, SS.	P	Guru Kelas	Non PNS
9.	Jasri, S.Pd.I.	L	Guru Kelas	Non PNS
10.	Ir. E. Sunardi A.	L	Guru Kelas	Non PNS
11.	Sukirman Nasir, SE.	L	Guru Kelas	Non PNS
12.	Musriati, S.Pd.	P	Guru Kelas	Non PNS
13.	Rudi Sila, S.Pd.	L	Guru Kelas	Non PNS
14.	Juita, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	Non PNS
15.	Tandi Lesang	L	Guru Kelas	Non PNS
16.	Sitti Fatimah	P	Guru Kelas	Non PNS
17.	Uriani Lahake	P	KTU	Non PNS
18.	Ummi Kalsum	P	Staf TU	Non PNS
19.	Nuraini Arifin Putri	P	Pustakawati	Non PNS
20.	Sitti Aisyah	P	Pustakawati	Non PNS
21.	Rusmiati	P	Laboran	Non PNS
22.	Muallim Masdi	L	Bujang	Non PNS

Sumber Data : MTs. Olang Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh MTs. Olang tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi peserta didik yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektifitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di MTs. Olang.

3. Sarana dan Prasarana MTs. Olang

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MTs. Olang Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah dan Guru	1	Baik
2.	Ruang Kelas	3	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4.	Meja dan Kursi Guru	15	Baik
5.	Meja dan Kursi Peserta didik	100	Baik
6.	Lemari Buku	3	Baik
7.	Rak Buku	5	Baik
8.	Papan Tulis	3	Baik
9.	WC	2	Baik
10.	Lapangan	1	Baik

Sumber Data : MTs. Olang Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa MTs. Olang kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki masih sangat standar dan belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik walaupun sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dan pembenahan yang bersifat relatif dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

B. Interaksi Edukatif Antara Orang Tua dan Guru di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Orang tua peserta didik dalam memberi pengawasan terhadap para peserta didik tentunya membutuhkan keahlian yang signifikan, karena belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan antara lain. Acara di TV dan ceramah di masjid Bersyukur bahwa lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberi respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan. Dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat pada umumnya, maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh setiap perubahan yang akan atau sudah terjadi, sehingga masyarakat lebih terbuka dalam menanggapi setiap perubahan dan mampu merealisasikan perubahan tersebut baik pada pribadi maupun pada masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sudarwan, selaku orang tua peserta didik bahwa sebagai sosok yang dekat dengan anak dan keluarga, orang tua mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi perilaku dan sikap anggota keluarga, dalam

mempengaruhi dan sikap anggota keluarga, dalam segala aktivitasnya sehari - hari, orang tua dapat mendidik anak anak. Karena itu orang tua hendaknya menempuh cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam mengasuh dan mendidik anaknya.²

Dengan demikian interaksi orang tua dan guru dalam memberi peran dan partisipasi terhadap para peserta didik tentunya membutuhkan keahlian yang signifikan, karena belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hasbi selaku orang tua peserta didik menyatakan bahwa pada dasarnya partisipasi orang tua sangat efektif dalam membina kepribadian anak dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan anak membuka hati untuk menerima petunjuk dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode perhatian orang tua akan mampu menempatkan peserta didik dalam posisi yang ideal.³

Perhatian yang dianggap penting dan paling menonjol sebagai orang tua peserta didik, terbagi dalam beberapa jenis yaitu :

1. Perhatian dengan metode dialog, atau percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

² Sudarwan, Orang Tua Siswa, "Wawancara" Ponrang Selatan, 04 Januari 2014.

³ Hasbi, Orang tua Siswa, "Wawancara", Ponrang Selatan, 04 Januari 2014.

2. Perhatian melalui aplikasi dan pengalaman, atau yang dibiasakan ialah suatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

3. Perhatian dengan nasihat, berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu dalam hidupnya atau sesudah matinya.

4. Perhatian melalui janji terhadap perbuatan yang baik, ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah swt.

Perhatian dengan pendekatan metode Qur'ani tersebut di atas menuntut kepada pendidikan untuk berorientasi kepada "*educational needs*" dari peserta didik dimana faktor "*human nature*" yang potensial tiap pribadi anak dijadikan sentrum proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangannya.

Selanjutnya menurut Mustafa, selaku orang tua peserta didik bahwa sebagai sosok yang dekat dengan anak dan keluarga, orang tua mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi perilaku dan sikap anggota keluarga, dalam mempengaruhi dan sikap anggota keluarga, dalam segala aktivitasnya sehari - hari, orang tua dapat mendidik anak anak. Karena itu orang tua hendaknya menempuh cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam mengasuh dan mendidik anaknya.⁴

Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anaknya kelak akan tumbuh di atas pandangan aqidah Islam. Contoh adab dan budi pekerti yang harus ditampilkan orang

⁴ Mustafa, Orang Tua Siswa, "*Wawancara*", Ponrang Selatan, 04 Januari 2014.

tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari - hari, seperti : sopan santun pada orang tua, etika menghargai orang lain, berkata jujur dan, etika makan serta motivasi dalam belajar agama Islam.

Hal ini berarti anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap sesuatu yang tertuju kepadanya. Dalam kenyataannya, bahwa tanggung jawab orang tua memang cukup berat. Agar orang tua dapat memberikan motivasi dalam belajar yang optimal dan efisien kepada anak-anaknya baik mental maupun fisiknya hendaknya ia dapat menjadi teladan yang dinamis bagi dunia pendidikan anak-anaknya.

Dengan demikian anak akan mencontoh secara langsung apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya sebagai contoh pendidikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Mendidik anak merupakan peran orang tua yang sangat mulia dan memerlukan ketabahan, ketelitian, kesabaran, dan ilmu pendidikan.

Dilihat dari ilmu pendidikan agama Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang profesional diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya serta hendaknya bertakwa kepada Allah swt., berilmu, sehat jasmaniyahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Selanjutnya Abu Bakar sebagai salah satu guru di MTs. Olang menjelaskan bahwa:

- a. Taqwa kepada Allah Swt. guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan agama Islam tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertaqwa kepadanya, sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi ummatnya. Sejauhmana guru mampu memberi teladan baik kepada anak-

anaknya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berkelakuan baik. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak meniru. Di antara tujuan motivasi belajar ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin akan berhasil dengan baik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan agama Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh motivator utama Rasulullah saw.⁵

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Berikut akan diuraikan beberapa inovasi pengawasan yang senantiasa dilakukan sang pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan.

Pengawasan yang senantiasa dilaksanakan secara berkelanjutan mulai dari tingkat pengenalan sampai kepada tingkat evaluasi dari tiap-tiap pengelolaan dalam proses belajar mengajar di MTs. Olang, pola tersebut diuraikan sebagai berikut:

⁵ Abu Bakar, Guru MTs. Olang, "Wawancara", Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

a. Memancing aspirasi peserta didik

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya. Salah satu upaya guru di MTs. Olang dalam usaha mengaktifkan peserta didik di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan peserta didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di MTs. Olang untuk mengaktifkan peserta didiknya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya.

Menurut Mansur salah seorang guru di MTs. Olang menyatakan bahwa bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi peserta didik. Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak. Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk

memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru.⁶

Usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dalam pengajaran.

b. Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari peserta didik bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, peserta didik disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, peserta didik disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, peserta didik disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh peserta didik, kemudian peserta didik disuruh menuliskan.

Kegiatan belajar meliputi interaksi belajar mengajar yang berlangsung baik di dalam kelas dan lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah melalui kegiatan *intrakurikuler*, *kokurikuler*, dan *ekstrakurikuler*. Para orang tua pada prinsipnya tidak

⁶ Mansur, Guru MTs. Olang, "Wawancara", Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

terlibat secara langsung dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa, orang tua mempunyai peranan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan dari proses belajar yang diterapkan di sekolah tersebut.

Partisipasi dalam belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, partisipasi belajar pada diri seorang anak dapat menjadi lemah. Lemahnya partisipasi atau hilangnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Jadi partisipasi belajar pada diri seorang anak perlu diperkuat terus menerus dengan cara yaitu harus diciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan dengan cara menerapkan beberapa metode atau strategi pembelajaran yang *enjoy*, misalnya kooperatif *learning* dan sebagainya, yang akan menunjukkan semangat dan motivasi bagi anak ketika sedang belajar.

Menurut Masrah Hasan selaku guru dan orang tua peserta didik di MTs. Olang menyatakan bahwa bila seorang anak yang sedang belajar, dia menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka partisipasi belajar akan muncul dengan kuat. Partisipasi belajar seperti itu disebut partisipasi intrinsik atau partisipasi internal. Jadi munculnya partisipasi ini dalam belajar, karena individu ingin menguasai kemampuan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran.⁷

Sejalan dengan hal di atas, Syahrir salah satu guru di MTs. Olang menyatakan bahwa semua pendidik perlu memahami pribadi masing-masing peserta

⁷ Masrah Hasan, Guru MTs. Olang dan Orang Tua Siswa, “*Wawancara*”, Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

didik yang menjadi bimbingannya. Oleh karena itu, catatan pribadi tiap peserta didik sangat bermanfaat. Setiap peserta didik perlu dicatat tentang: kecerdasannya, bakatnya, tipe belajarnya, latar belakang kehidupan orang tuanya, kemampuan pancaindranya, penyakit yang dideritanya, bahkan kejadian sehari-hari yang dipandang penting, semua itu harus dicatat pada data pribadi peserta didik, dan buku catatan pribadi peserta didik.⁸

Sehubungan dengan hal tersebut Ahmad selaku orang tua peserta didik menyatakan bahwa dalam proses perhatian orang tua yang diterapkan tidak terlepas dari keterkaitan satu sama lain antara orang tua, anak serta lingkungan. Perhatian orang tua mengacu kepada kegiatan peserta didik dan mengacu pada kegiatan orang tua. Perhatian adalah proses dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang tua perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan peserta didik dalam belajar.⁹

Hal ini mengindikasikan bahwa senantiasa para orang tua sekalipun memang sebagai pelaku pendidik yang urgen dan kompleks tentunya masih memberikan perhatian khusus bagi anaknya dalam memberikan perhatian dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas dari sekolah.

Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai suatu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Olehnya itu, pada pembahasan ini

⁸ Syahrir, Guru MTs. Olang, “*Wawancara*”, Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

⁹ Ahmad, Orang Tua Siswa, “*Wawancara*”, Ponrang Selatan, 04 Januari 2014.

penulis ingin memaparkan tentang bentuk-bentuk metode mengajar yang digunakan guru pendidikan agama Islam di MTs. Olang.

Adapun bentuk-bentuk metode mengajar yang dipergunakan di MTs. Olang menurut kepala MTs. Olang menyatakan bahwa: 1) metode menggunakan ceramah, 2) metode tanya jawab, 3) metode demonstrasi, 4) metode pemberian tugas, dan 5) metode *problem solving*, keseluruhan metode tersebut kami terapkan untuk memberikan dampak secara nyata dan kami harapkan mampu berdampak positif terhadap pola pembentukan jiwa kepemimpinan pada anak di MTs. Olang.¹⁰

1. Metode ceramah

Di gunakan untuk memberikan penjelasan informasi mengenai bahan yang akan di bahas, sehingga prose belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Metode tanya jawab

Tanya jawab diperlukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya praktek berwudhu.

¹⁰ Kuddus, Kepala MTs. Olang, “*Wawancara*”, Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

4. Metode Pemberian Tugas

Dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

5. Metode *Problem Solving*

Pada saat guru memberikan penjelasan kepada peserta didik, ada kalanya timbul suatu persoalan / masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau *problem solving* sebagai jalan keluarnya.

Itulah bentuk-bentuk metode mengajar yang digunakan di MTs. Orang secara umum disebutkan oleh salah seorang guru pendidikan agama Islam. Penggunaan metode yang bervariasi, dapat merangsang dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar hendaknya seorang guru sebagai orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

C. Upaya yang Dilakukan Orang Tua dan Guru dalam Membangun Jiwa Kepemimpinan Peserta didik pada MTs. Olang

Proses pembinaan pribadi anak dapat dibina melalui pendidikan keluarga oleh karena pembentukkan pribadi sejak awal adalah menjadi tugas para orang tua untuk memberikan corak atau bentuk kepribadian dalam proses pembinaan dan

perkembangan anak. Seorang anak yang diharapkan berkepribadian muslim tentu dapat diusahakan dan diarahkan kepada pembinaan pribadi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Setiap orang tua ingin membina anak-anaknya agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat, dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.¹¹ Dalam pembinaan kepribadian anak bukanlah hal yang mudah dilakukan. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh orang tua dalam membina pribadi anak, langkah-langkah tersebut harus melalui berbagai jalur pembinaan yaitu pembinaan di rumah tangga, pembinaan di sekolah, dan pembinaan dalam masyarakat atau lingkungan.

1. Pendidikan dalam rumah tangga

Rumah tangga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan peletak pondasi pertama bagi hari depan anak. Oleh karena itu pembinaan keluarga diharapkan benar-benar menjalankan fungsinya yakni mampu melahirkan anak shaleh yang kelak menjadi tunas masyarakat yang Islami.

a. Tanggung Jawab

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah swt., kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam dunia ini.

¹¹ Muchtar, Orang Tua Anak, “*Wawancara*”, Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

b. Jujur

Jujur merupakan sifat yang dapat dipercaya atau dapat pula diartikan sebagai *shidiq (ash-sidqu)*, artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*). Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir dan bathin, benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shid al-hadits*) dan benar perbuatan (*sidq 'al-amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

c. Amanah

Amanah merupakan sifat yang dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam arti luas adalah amanah mencakup banyak hal, yakni menyimpan rahasia, menjaga kehormatan, menunaikan tugas dengan baik, dan lain-lain.

d. Adil

Secara etimologis sikap adil merupakan sikap tegak lurus, sikap tegas membedakan antara hak dan bathil, benar dan salah, halal dan haram, serta terpuji dan tercela.

e. Kasih sayang

Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Setiap manusia yang normal secara fitri pasti mendambakan kehadiran anak-anaknya di rumahnya.

Kehidupan rumah tangga tidak lengkap tanpa kehadiran anak, oleh sebab itu kasih sayang orang tua akan tercurahkan kepada para anak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keberhasilan pembinaan atau pendidikan rumah tangga, apabila orang tua sebagai pelaksana pendidikan yang pertama dan utama kepada anak mempunyai hubungan yang harmonis dalam rumah tangga dan penuh dengan kasih sayang yang diliputi dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, demikian pula sebaliknya kegagalan pembinaan pendidikan di rumah tangga, apabila rumah tangga itu berantakan atau hubungan antara ayah dan ibu mengalami keretakan.

Oleh karena itu keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan pribadi anak. Pendidikan di rumah tangga baik yang disengaja atau tidak disengaja seperti tingkah laku, perkataan dan kehidupan yang penuh rukun dan harmonis akan dapat membentuk anak yang baik pula, tetapi sebaliknya keluarga yang berantakan yang hidup tidak tentram dan kacau akan membuat anak-anak tidak tentram dan kacau pula.

2. Pembinaan Jalur Sekolah

Sekolah bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga adalah salah satu lingkungan yang turut membentuk perkembangan pribadi anak di dalam hidup dan kehidupan hari ini dan hari esok.

Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan anak kepada sekolah yang lebih sesuai, fungsi sekolah bukan hanya memberikan pengajaran dan pendidikan secara formil yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak, akan tetapi unsur yang banyak memberikan pengaruh pada pembinaan pribadi anak adalah profil

seorang guru sebagai orang pertama setelah orang tua sebagai contoh teladan pembinaan pribadi anak.¹²

Maka dari itu pola pendidikan melalui jalur formal yang seyogyanya menjadi alternatif utama bagi para orang tua untuk menumbuhkembangkan proses pengetahuan bagi anak-anaknya. Senada dengan itu Jumadi salah seorang orang tua menyatakan bahwa untuk lebih meningkatkan pengetahuan anak-anak maka memasukkan mereka ke dalam sekolah adalah alternatif utama untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar efektif di samping seorang anak mampu meraih cita-citanya jika dia belajar di sekolah.¹³

Dengan demikian pendidikan memang secara harafiah berasal dari lingkungan pendidikan secara formal, akan tetapi kesempurnaan pendidikan tersebut datangnya pula para orang tua yang senantiasa memberikan penyempurnaan pendidikan tersebut dengan pendekatan secara nyata yang berbentuk menirukan dalam perbuatan sehari-hari, sebab anak-anak adalah orang yang senantiasa akan menirukan seperti apa yang setiap harinya dilakukan oleh para orang tuanya.

3. Pembinaan melalui jalur masyarakat atau lingkungan

Pembinaan ini adalah dua faktor penting yang harus diperhatikan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang dimaksudkan adalah lingkungan rumah tangga yaitu rumah tangga yang didalamnya penuh kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan seperti yang telah disebutkan, sangat

¹² Jumadi, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

¹³ Jumadi, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Dengan memperhatikan jalur-jalur pembinaan anak seperti tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa yang paling berpengaruh dalam pembinaan pribadi anak adalah lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat sekitarnya di mana anak itu berada, akan tetapi tidaklah berarti bahwa partisipasi dari lainnya tidak dibutuhkan.

Jika kepribadian seorang anak memungkinkan untuk dibina, dibentuk atau dikembangkan, maka kepribadian itu sendiri merupakan sesuatu yang “terbuka” sifatnya, yang memungkinkan masuknya unsur-unsur lain untuk mempengaruhi pembentukan dan perkembangannya. Salah satu faktor yang berperan dan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak adalah pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama anak memperoleh pendidikan. Dalam keluarga anak akan mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik perkembangan dalam aspek biologis, ataupun perkembangan jiwa dan kepribadiannya. Disepakati bahwa tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari yang dibawa sejak lahir berwujud benih, bibit atau sering disebut kemampuan-kemampuan dasar.

Dengan memperhatikan ungkapan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa yang pertama-tama mempengaruhi pribadi anak adalah orang tua karena dialah yang

pertama membentuk dan mendidik serta memperbaiki atau menata hari depan anak secara keseluruhan. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak sehingga itu benar-benar menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh orang tua yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik cara berbicara, cara menghadapi persoalan keseluruhan pribadinya atau dengan kata lain pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin pula dalam pribadi orang tua sebagai pendidik.

Pembinaan suatu kepribadian muslim bagi seorang anak dalam mengarungi hidupnya baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat rohani dan sosial, ditanamkan sejak kecil hingga hidup dalam masyarakat yang serba modern itu ia tetap akan berusaha mengendalikan dirinya ketika merasa terdorong oleh situasi dan keadaan. Jelaslah bahwa agama memberikan bimbingan mulai dari sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain, dapat mempengaruhi pembinaan pribadi anak jika diperhatikan dengan baik.

Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) serta anak-anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

Sebagai suatu sistem, unsur - unsur pembelajaran tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan strategi belajar mengajar tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan unsur - unsur lain di dalam sistem pembelajaran. Yang menjadi unsur utama ialah tujuan pembelajaran. Semua unsur di dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus ditetapkan dulu.

Belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tidak belajar berarti tidak akan memperoleh kemampuan belajar dalam arti proses mental dan emosional terjadi secara individual. Jika kita mengajar dalam ruang kelas, sudah barang tentu kadar aktivitas belajar peserta didik beragam. Di samping itu, peserta didik yang belajar sebagai pribadi tersendiri yang memiliki perbedaan dengan peserta didik lain. Perbedaan ini mungkin dalam hal pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecerdasan, tipe belajar dan sebagainya. Guru yang menyamaratakan peserta didik, menganggap semua peserta didik sama sehingga memperlakukan mereka sama kepada semua, pada prinsipnya bertentangan dengan hakekat manusia, khususnya peserta didik. Karena memang pada dasarnya pada diri mereka tersimpan potensi yang berbeda pula.

Menurut Abu Bakar salah seorang guru di MTs. Olang menyampaikan bahwa seorang pendidik yang bijaksana akan menghargai dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan hakekat mereka masing-masing, suatu tindakan pendidik

yang dipandang tepat terhadap peserta didik, belum tentu tepat untuk peserta didik yang lain.¹⁴

Demikian pula yang diungkapkan oleh Syahrir selaku guru MTs. Olang juga menyangkut pelajaran terhadap perbedaan individu peserta didik bahwa pelajaran mana yang harus dipelajari oleh semua peserta didik, dan pelajaran mana yang boleh dipilih oleh peserta didik sesuai dengan bakat mereka. Sehingga perlakuan guru dan orang tua terhadap salah satu peserta didik yang cepat harus berbeda dari perlakuan terhadap peserta didik yang termasuk lamban. Peserta didik yang lamban perlu banyak dibantu, sedangkan peserta didik yang cepat dapat diberi kesempatan lebih dulu maju atau melakukan pengayaan.¹⁵

Di dalam menggunakan metode mengajar, pendidik perlu menggunakan metode mengajar yang bervariasi, sebab mungkin anak yang diajar memiliki tipe yang berbeda. Anak yang memiliki tipe belajar auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, peserta didik yang memiliki tipe belajar motorik akan memiliki tipe belajar visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan, sedangkan peserta didik yang memiliki tipe belajar motorik akan lebih mudah belajar melalui perbuatan.

D. Hambatan yang Dihadapi Orang Tua serta Guru dalam Membangun Jiwa Kepemimpinan Peserta didik pada MTs. Olang

Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar

¹⁴ Abu Bakar, Guru MTs. Olang, "Wawancara", Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

¹⁵ Syahrir, Guru MTs. Olang, "Wawancara", Ponrang Selatan, 05 Januari 2014

akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan dalam menumbuhkan perasaan senang dan semangat dalam diri seseorang untuk belajar. Anak yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai semangat yang besar dalam belajar. Dengan demikian proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut Ahmad selaku orang tua peserta didik menyatakan bahwa pengawasan peserta didik dalam belajar di rumah merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar mengajar pengawasan belajar pada diri seorang peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya pengawasan atau hilangnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Jadi pengawasan belajar pada diri seorang peserta didik perlu diperkuat terus menerus dengan cara yaitu harus diciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan dengan cara menerapkan beberapa metode atau strategi pembelajaran yang *enjoy*, misalnya kooperatif *learning* dan sebagainya.¹⁶

Bila seseorang yang sedang belajar dia menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka pengawasan belajar akan muncul dengan kuat. Pengawasan belajar seperti itu disebut pengawasan intrinsik atau pengawasan internal. Jadi munculnya pengawasan ini dalam belajar, karena individu ingin menguasai kemampuan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran.

Dalam melaksanakan pengawasan terhadap para peserta didik yang ada di MTs. Olang, tidak terlepas dari kendala dan hambatan.

¹⁶ Ahmad, Orang Tua Siswa, "Wawancara", Ponrang Selatan, 04 Januari 2014.

1. Hambatan

Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengawasan terhadap peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik, diantaranya :

a. Kurangnya mengaktifkan perhatian peserta didik dalam belajar

Perhatian erat sekali kaitannya dengan prestasi, bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian ialah pemusatan energi psikis terhadap suatu objek. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar mengajar makin baik dan hasilnya makin baik pula. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus selalu berusaha supaya perhatian anak terpusat pada pelajaran.

Menyadari betapa besarnya peranan orang tua dalam mendidik dan membina anak, bukanlah persoalan sederhana dan mudah. Apalagi dimasa sekarang ini yang penuh dengan tantangan dan hambatan, baik yang datangnya dari anak maupun dari orang tua itu sendiri. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga antara lain :

1. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
2. Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak.
3. Sosial ekonomi keluarga yang kurang atau sebaliknya yang tidak menunjang keberhasilan belajar
4. Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak.
5. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman kepada anak atau tuntutan orang tua yang terlalu tinggi

6. Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak.
7. Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas kepada anak.

Demikianlah hambatan-hambatan yang dihadapi anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarganya. Berarti dalam konteks ini keluarga atau orang tua diharapkan lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif, kreatifitas, kehendak, emosi, tanggung jawabnya dalam memenuhi fungsinya sebagai pendidik, pembina dan pemberi keteladanan dan kasih sayang serta rasa aman, kepada anak yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada dalam keluarga.

Salah satu hambatan yang dialami anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga adalah faktor ekonomi keluarga, maka penulis mencoba melihat seberapa besar pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan akhlak dan ajaran Islam, yang dalam hal ini yaitu masalah pendidikan yang bersifat "*long life education*" atau istilahnya adalah pendidikan seumur hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan manusia selalu saja faktor ekonomi yang menjadi hambatan dan kendala dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk memberikan pendidikan terhadap anak-anak mereka. Sehingga mereka selalu saja mengalami kendala dalam melaksanakan ajaran Islam, ini juga terbukti bahwa dengan adanya pendapat masyarakat atau salah satu orang tua yang mengaku bahwa ekonomi sangat menunjang keberhasilan suatu kegiatan.

Memunculkan perhatian seorang pada objek dapat diakibatkan oleh dua hal yaitu : orang tersebut merasa bahwa objek tersebut mempunyai kaitan dengan dirinya dan yang kedua adalah, objek tersebut dipandang memiliki sesuatu yang lain dari yang lain. Seperti telah dibahas, bahwa belajar itu sendiri adalah aktivitas yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada peserta didik yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya tidak terlibat aktif di dalam situasi pembelajaran itu, pada hakekatnya peserta didik tersebut tidak ikut belajar.

Sekali lagi untuk memantapkan pemahaman kita tentang upaya meningkatkan kesadaran aktivitas belajar peserta didik, marilah kita coba salah satu pokok bahasan dengan merancang model pembelajaran yang mampu melibatkan dengan sepenuhnya perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar, ini semua untuk meningkatkan kadar aktivitas belajar peserta didik yang tentunya relatif tinggi. Memang banyak metode mengajar yang bisa dipergunakan dalam proses belajar mengajar, namun sebagian kecil saja yang bisa melibatkan semua aktivitas peserta didik.

b. Rendahnya umpan balik peserta didik dalam belajar

Peserta didik perlu dengan segera mengetahui, apakah yang ia lakukan di dalam proses pembelajaran tersebut sudah benar. Bila ternyata masih salah, pada bagian mana ia masih salah dan mengapa salah serta bagaimana seharusnya ia melakukan kegiatan belajar tersebut. Untuk itu peserta didik perlu sekali memperoleh umpan balik dengan segera, supaya ia tidak terlanjur berbuat kesalahan yang dapat menimbulkan kegagalan belajar.

Menurut Abu Bakar menyatakan bahwa peserta didik yang salah dalam mengerjakan apabila ada pekerjaan dalam mata pelajaran bila perlu dan waktu mencukupi, peserta didik yang bersangkutan diminta untuk mengoreksi pekerjaannya sendiri di bawah bimbingan orang tua. Setelah peserta didik tersebut menemukan kesalahannya sendiri, selanjutnya mendiskusikan kesalahannya itu dengan orang tua sambil cari sendiri cara-cara yang lebih tepat. Dengan cara seperti itu, maka kadar aktivitas belajar lebih tinggi. Peserta didik tidak terlalu banyak bergantung kepada guru, karena peserta didik yang lebih banyak aktif mencari dan menemukan sendiri, akan tetapi jangan lupa peserta didik harus tetap dibimbing.¹⁷

Di samping itu, peserta didik yang belajar sebagai pribadi tersendiri yang memiliki perbedaan dengan peserta didik lain. Perbedaan ini mungkin dalam hal pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecerdasan, tipe belajar dan sebagainya. Guru yang menyamaratakan peserta didik, menganggap semua peserta didik sama sehingga memperlakukan mereka sama kepada semua, pada prinsipnya bertentangan dengan hakekat manusia, khususnya peserta didik. Karena memang pada dasarnya pada diri mereka tersimpan potensi yang berbeda pula.

2. Upaya

Dengan adanya upaya yang dilakukan diharapkan memberikan dampak nyata dan riil terhadap polapembentukan jiwa anak. Mengenal bentuk pola asuh guru dan orangtua dalam membentuk karakteristik kepribadian setiap individu anak yang

¹⁷ Abu Bakar, Guru MTs. Olang, "Wawancara", Ponrang Selatan, 05 Januari 2014.

berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan orang tua, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara guru orangtua dan anak yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Guru memberikan pola pengajaran untuk mengasah psikomotorik peserta didik, orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Pola pengajaran orangtua merupakan gambaran tentang sikap anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan memberikan pengajaran ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. MTs. Olang senantiasa mengedepankan mutu dan kualitas pendidikan yang senantiasa melahirkan lulusan yang siap menyongsong dunia pendidikan lebih tinggi tentunya tidak terlepas dari guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam inovasi pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengkomunikasikannya dengan baik

sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi edukatif antara orang tua dan guru di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, adalah orang tua dan guru dalam hal ini dalam memberi pengawasan terhadap para siswa tentunya membutuhkan keahlian yang signifikan, karena belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberi respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan.

2. Peranan orang tua dan guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang ialah dalam melaksanakan pembelajaran siswa, yaitu: a) perhatian siswa dalam belajar sebab perhatian erat sekali kaitannya dengan prestasi, bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian ialah pemusatan energi psikis terhadap suatu objek. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar mengajar makin baik dan hasilnya makin baik pula, b) Aktivitas belajar di kelas, adalah aktivitas mental dan emosional di dalam situasi pembelajaran pada hakekatnya siswa tersebut aktif dalam belajar, c) Umpan balik, siswa perlu dengan segera mengetahui, apakah

yang ia lakukan di dalam proses pembelajaran tersebut sudah benar. Bila ternyata masih salah pada bagian mana ia masih salah dan mengapa salah serta bagaimana seharusnya ia melakukan kegiatan belajar tersebut. Untuk itu siswa perlu sekali memperoleh umpan balik dengan segera, d) Perbedaan individu siswa sebab belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tidak belajar berarti tidak akan memperoleh kemampuan. belajar dalam arti proses mental dan emosional terjadi secara individual. Jika kita mengajar dalam ruang kelas sudah barang tentu kadar aktivitas belajar siswa beragam.

3. Hambatan yang dihadapi orang tua serta guru dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik pada MTs. Olang, adalah a) Kurang mengaktifkan perhatian siswa dalam belajar, sebab perhatian ialah pemusatan energi psikis terhadap suatu objek. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar mengajar makin baik dan hasilnya makin baik pula, b) Rendahnya umpan balik siswa dalam belajar. Siswa perlu dengan segera mengetahui, apakah yang ia lakukan di dalam proses pembelajaran tersebut sudah benar. lahan yang dapat menimbulkan kegagalan.

B. Saran - Saran

Setelah menyimak seluruh isi dari penulisan skripsi ini maka dapat diberikan suatu saran yang nantinya akan diharapkan memberikan dampak yang positif, maka berikut akan mencoba memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

1. Kepada pihak pendidik/guru MTs. Olang agar selalu berusaha meningkatkan keprofesionalannya dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga pengajar agar

supaya mampu seefisien mungkin dalam mengisi peranan guru itu sendiri dalam membentuk jiwa kepemimpinan anak didik.

2. Kepada para guru atau pendidik dan pengurus di pendidikan sekolah, hendaklah meningkatkan mutu pendidikannya, baik dalam peningkatan metode yang digunakan, peningkatan sarana dan prasarana serta pembelajaran yang menyenangkan, dan juga diharapkan mampu meningkatkan diri guna memacu diri pribadi yang tentunya akan lebih menjauhkan diri para siswa dari segala hambatan-hambatan atau kesulitan terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan bagi anak didik.

3. Kepada para orang tua senantiasa dalam memberi pengawasan kepada anak didik senantiasa dioptimalkan karena tentunya waktu belajar di sekolah sangat terbatas, dan proses pendidikan akan lebih berhasil ketika pengawasan oleh orang tua di rumah berjalan dengan efektif. Proses perhatian orang tua yang diterapkan tidak terlepas dari keterkaitan satu sama lain antara orang tua, anak serta lingkungan. Perhatian orang tua mengacu kepada kegiatan siswa dan mengacu pada kegiatan orang tua, karena perhatian adalah proses dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang tua dalam upaya membentuk jiwa kepemimpinan anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abd. Hafizh, Muh. Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Cet. III; Bandung: al Bayan, 1998.

Achmadi, Abu., *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Adhim, Muh. Fauzi, *Bersikap Terhadap Anak*, Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Bahreisj, Husein., *Masalah Agama Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1980.

Barnawi, Bakir Yusuf., *Pembinaan Kahidupan Beragama Islam*, Cet. I; Semarang: Bina Utama, 1993.

Daradjat, Zakiah., *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, 2004.

Djamarah, Syaiful Bachri., *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Ginott, Haim G., *Memerakan Hubungan Anda dan Anak – anak*, Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

Husain, Imam Abi, bin Jajaj al-Qusyairy Naisabury., *Shahih Muslim*, Juz IV; Cet. I; Mesir: Isa al-Baby al-Halabywa Syirkah, 1995 M. *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, Cet. V; Jakarta: Klang Book Centre 1997.

Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*, Cet. III; Bandung: Al Bayan, 1996.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Matdawan, M. Noor., *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Teologi Islam)*, Ed. I, Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1984.

- Mazhahiri, Husain., *Pintar Mendidik Anak (diterjemahkan dari Tarbiyyah ath-Thift ar-Ru'yah al-Islamiyyah)*, Cet. VI; Jakarta: Lentera, 2003.
- Muhibbin dan Ani Cahyadi., *Psikologi Perkembangan*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press Group; 2006.
- Sahabuddin., *Mengajar dan Belajar*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999.
- Shihab, Muh. Quraish., *Lentera Hati*, Cet. XII; Bandung: Mizan, 1998.
- Slameto., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana., *Penilaian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Sinar Baca, 1998.
- Sugiono., *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsono, Irawan., *Metodology Research*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Wardoyo, Yahya., *Mendidikan Anak Bermental Juara*, Cet. I; Jakarta: Sketsa Inti Media, 2007.
- Zurayk, Ma'ruf., *Aku dan Anakku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Remaja*, Cet. VII; Bandung: al-Bayan, 1998.